



Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa di UPT SDN Talang Tangah Studi Kualitatif

Nurul Azizah^{1*}, Rangga Syaputra², Safrizal³, Sunarti⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
Email: nurulazizahajja00@gmail.com¹, ranggasapoetra40@gmail.com², [safrizal@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:sufrizal@uinmybatusangkar.ac.id)³,
sunartiunar4@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi : nurulazizahajja00@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the low literacy skills of students in Indonesia and the less than optimal reading culture at the UPT SDN Talang Tangah. The purpose of this study is to analyze teachers' efforts in improving students' reading literacy skills at the school. This study uses a qualitative approach with a case study research type. Researchers collected data through in-depth interviews, observations, and documentation with purposive sampling techniques. Data analysis using the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display and conclusions. carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers implemented various creative strategies, including reading habits at the beginning of learning, retelling activities, word play methods (learning through play), and the use of concrete media such as cards and letter boards. This strategy has proven effective in creating a fun learning atmosphere while increasing student understanding and involvement in literacy activities in elementary schools.*

Keywords: *Basic Education; Learning Strategies; Learning Through Play; Reading Literacy; Teacher Efforts.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia dan belum optimalnya budaya baca di UPT SDN Talang Tangah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dengan menggunakan model *miles and huberman* yang terdiri dari reduksi data, display data dan kesimpulan. dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai strategi kreatif, meliputi pembiasaan membaca di awal pembelajaran, aktivitas menceritakan kembali isi bacaan, metode bermain kata (*learning through play*), serta pemanfaatan media konkret seperti kartu dan papan huruf. Strategi ini terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: Literasi Membaca; *Learning Through Play*; Pendidikan Dasar; Strategi Pembelajaran; Upaya Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang agar mampu menjadi manusia yang berilmu, berkarakter dan bersikap dengan baik. Pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter manusia dimasa yang akan datang. Pendidikan juga tempat untuk membentuk manusia yang awalnya tidak megetahui apapun menjadi tahu, menjadikan manusia yang memiliki sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan apa yang ditujuangkan dari pendidikan itu sendiri (Monica et al., 2023). Pendidikan merupakan kunci utama dari gerbang kemajuan suatu bangsa, karena pada dasarnya pendidikan menjadi ujung tombak bagi kesuksesan ataupun kemajuan suatu bangsa (Falah et al., 2023).

Perkembangan pendidikan mengalami perubahan setiap tahun secara terus-menerus seiring dengan tuntutan dan tantangan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing di era milenial global. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Irnawati et al., 2021). Menurut UU No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses mengajar didalam kelas agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Antika et al., 2023). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan tujuan adanya perubahan tingkah laku, pengetahuan dan karakter setelah menempuhnya (Sunarti et al., 2021).

Untuk mencapai pendidikan yang berkarakter, perlu suatu proses pendidikan yang berlangsung secara terencana (Fadhilla et al., 2023). Oleh sebab itu dengan adanya pendidikan ini diharapkan bisa menghasilkan manusia yang berkualitas, mampu bertanggung jawab terhadap segala hal, serta diharapkan memiliki perilaku yang baik agar nantinya mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin kedepan semakin maju dan berkemabang. Output dari sekolah dasar sangat berpengaruh dalam melaksanakan pendidikan pada jenjang selanjutnya, sehingga sudah tugas pemerintah dan pihak sekolah berupaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Latmini, 2021).

Literasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki dalam menghadapi era pendidikan abad 21. Hal tersebut bermakna bahwa sebagai ujung tombak menyiapkan kompetensi abad 21 (Safrizal et al., 2020). Kemampuan literasi (*literacy skills*) menjadi kemampuan yang maha penting yang harus dikuasai oleh peserta didik secara aplikatif di era disrupsi sebagai keterampilan utama untuk menghadapi puncak gelombang tarnsformasi digital di abad 21.

Siswa dituntut untuk menguasai 16 keterampilan agar mampu menjaga eksistensinya di dalam konsep kehidupan abad ke-21 dan dijelaskan bahwa salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan literasi dasar yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi yang terdiri dari teknik menyelesaikan masalah dari berbagai tantangan yang kompleks, dan konsep bagaimana menghadapi perubahan yang mutlak terus terjadi (Gyta et al., 2022). Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa sebagai modal untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang di abad 21. Berdasarkan sudut pandangan di atas dimana dijelaskan dengan tegas bahwa kemampuan literasi menjadi kemampuan yang urgensitasnya sangat tinggi untuk dikuasai oleh peserta didik untuk menghadapi konsekuensi perkembangan teknologi informasi yang mendorong

munculnya banyak perubahan. Untuk itu peningkatan kompetensi literasi harus menjadi proyeksi pendidikan yang priotatif sejak jenjang pendidikan dasar.

Hasil riset PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) dengan melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV, menunjukkan bahwa dalam kategori membaca, Indonesia menempati urutan ke - 45 dari 48 negara yang diriset. Artinya kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih rendah. PISA (*Programme for International Student Assessment*) juga melakukan riset juga mengevaluasi kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun, menunjukkan bahwa Indonesia pada menempati urutan ke 57 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2009, menempati urutan ke 64 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2012, serta menempati urutan ke 64 dari 70 negara yang diriset pada tahun 2015. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan membaca, dan kemampuan Matematika serta Sains peserta didik di Indonesia juga masih rendah.

INAP (*Indonesia National Assessment Program*) juga melakukan riset melalui kegiatan evaluasi terhadap kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa. Berdasarkan riset tersebut menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca di Indonesia masih sebesar 46,83% yang artinya kemampuan membaca siswa didik di Indonesia juga masih kurang (Gyta et al., 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh kenyataan bahwa guru belum terlalu fokus kepada bagaimana tingkat kemampuan literasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena pentingnya kemampuan literasi dasar bagi siswa sekolah dasar, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sehingga dengan demikian mengacu pada teori, hasil penelitian terdahulu serta observasi sebelumnya maka fokus pada penelitian ini dibatasi pada bagaimana upaya guru meningkatkan kemampuan literasi khususnya kompetensi literasi membaca (Gyta et al., 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Di era modern saat sekarang sangat diperlukan para generasi penerus bangsa yang memiliki pendidikan dan pengetahuan baik itu akademik maupun non akademik. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Anastasha et al., 2021). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara atau bapak pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak untuk bisa memajukan

kesempurnaan hidup yakni hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan Masyarakat (Sapitri et al., 2023). Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri manusia baik jasmani dan rohaninya dalam tingkatan afektif, kognitif dan psikomotor (Sunarti, 2018). Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa di tinggalkan (Radika & Lasari, 2024). Kegiatan literasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran anak-anak SD. Kegiatan literasi ini bertujuan untuk membangun minat baca dan keterampilan membaca yang baik di anak-anak. Kegiatan literasi yang baik dapat membantu anak-anak memahami bahasa, membangun kemampuan pemahaman, dan membangun kemampuan komunikasi yang baik (Sipahutar et al., 2024).

Secara historis, literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*) yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Kemudian makna tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan di bidang tertentu. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, literasi memiliki beberapa makna yaitu (1) kemampuan menulis dan membaca, (2) suatu pengetahuan atau keterampilan dalam aktivitas atau bidang tertentu, (3) suatu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang telah didapatkannya untuk kecakapan hidup, dan (4) penggunaan huruf untuk menggambarkan suatu bunyi atau kata. Selanjutnya di dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan dinyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga ketika mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan yang mengarah pada kegiatan mengakses informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menelaah, megobservasi, dan memaknai informasi secara kritis, idealis, dialektis, dan otokratis dimana teknoligi dapat dijadikan sebagai salah satu untuk meningkatkan efektifitas kegiatan berliterasi. Untuk itu, intervensi pendidikan, baik formal maupun non formal harus dijadikan sebagai prioritas untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa sejak sekolah dasar karena hal ini akan dapat menunjang kualitas pendidika itu sendiri dan kemajuan suatu bangsa. Gambaran ideal dan harapan di atas belum menjadi sebuah kenyataan ditinjau dari hasil-hasil riset dan data-data empiris sebelumnya. Meskipun upaya pemerintah melalui regulasi sudah banyak ditetapkan dan berkontribusi dalam peningkatan pembangunan di dunia pendidikan, hal tersebut belum menjamin seutuhnya kualitas pendidikan itu sendiri dapat meningkat, khususnya di bidang kompetensi literasi yaitu dalam kemampuan membaca (Gyta et al., 2022).

Dalam proses berbahasa, membaca merupakan keterampilan awal yang harus dimiliki oleh seseorang yang sedang mempelajari bahasa. Kemampuan bahasa merupakan kecakapan seseorang menggunakan bahasa yang memadai yang dilihat dari system bahasa (Sunarti & Nursalim, 2018). Namun, kegiatan membaca bukanlah suatu proses yang sederhana karena menyangkut kegiatan pemahaman isi dari apa yang dibaca sehingga diperlukan pengalaman dan pengetahuan yang luas. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan membaca menjadi hal yang sangat penting dalam suatu masyarakat sebab melalui membaca dapat diserap berbagai informasi dan wawasan pengetahuan untuk mengembangkan peradaban masyarakat tersebut. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. kegiatan membaca boleh dikatakan tidak dapat terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan kegiatan membaca dilakukan setiap hari bahkan setiap saat pengetahuan agar atau dapat menambah informasi bagi pembacanya. Membaca juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap orang terutama pada peserta didik (Latmini, 2021).

Di era globalisasi saat ini, kemampuan literasi telah bertransformasi dari sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis menjadi fondasi utama bagi partisipasi sosial dan ekonomi di abad ke-21. UNESCO menekankan bahwa literasi adalah instrumen pemberdayaan yang krusial untuk mencapai keberhasilan pendidikan sepanjang hayat. Namun, di Indonesia, tantangan literasi masih menjadi isu krusial mengingat hasil PISA yang secara konsisten menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia pada level bawah (Castles et al., 2018). Di tingkat pendidikan dasar, khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD), penanaman budaya literasi menjadi sangat vital karena merupakan fase transisi di mana siswa beralih dari "belajar membaca" menjadi "membaca untuk belajar".

Di SDN Talang Tengah, upaya membangun fondasi ini menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pendekatan pedagogis yang adaptif. Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta lapangan yang menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Talang Tengah belum berjalan optimal. Berdasarkan observasi awal, tingkat pemahaman bacaan siswa masih rendah, yang berdampak pada kesulitan mereka dalam memahami materi ajar non-bahasa. Masalah ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap materi bacaan yang

variatif dan kurangnya lingkungan literasi yang suportif di sekolah maupun di rumah. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi strategis dari guru, maka siswa berisiko mengalami degradasi akademik jangka panjang yang akan menghambat kompetensi mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana guru mengupayakan peningkatan literasi dalam keterbatasan ini menjadi sangat mendesak. Karena dengan adanya kemampuan literasi guru yang baik guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dengan memanfaatkan media digital bagi siswa. Dengan terciptanya suasana belajar yang menarik minat siswa akan membuat siswa bersemangat dalam belajar (Safrizal et al., 2023).

Studi terdahulu telah banyak mengeksplorasi berbagai strategi untuk meningkatkan literasi, mulai dari penggunaan media berbasis teknologi digital hingga metode pembelajaran kooperatif di daerah perkotaan. Namun, terdapat celah literatur (*research gap*) yang signifikan mengenai bagaimana guru di sekolah dasar dengan karakteristik pedesaan seperti SDN Talang Tengah mengelola sumber daya yang terbatas untuk meningkatkan kemampuan literasi. Sebagian besar penelitian saat ini berfokus pada sekolah dengan fasilitas lengkap, sementara strategi adaptasi guru dalam konteks keterbatasan infrastruktur dan dukungan lingkungan di sekolah pedesaan masih jarang didokumentasikan secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memotret upaya autentik guru dari perspektif kualitatif.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika upaya guru dalam literasi. Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk melihat atau mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi terutama dalam hal membaca siswa di UPT SDN Talang Tengah. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN Talang Tengah dan hambatan apa saja yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif praktik-praktik instruksional serta inisiatif kreatif yang dilakukan guru dalam menumbuhkan minat dan kemampuan baca-tulis siswa di lingkungan sekolah tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang terjadi pada konteks masalah yang melibatkan komunitas tertentu, yaitu guru yang mengajar di sebuah sekolah dasar. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara detail bagaimana

upaya dan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di lingkungan sekolah tersebut. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik Non Probability Sampling dengan cara purposive sampling. Peneliti menetapkan kriteria tertentu berdasarkan topik penelitian untuk menjangkau informan yang benar-benar kompeten, yakni guru yang mengajar di sekolah tersebut, guru telah mengajar di sekolah tersebut lebih kurang 2 tahun, guru tersebut merupakan guru tetap tidak sebagai guru PL, guru tersebut memahami tentang keterampilan literasi. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan bersifat shohih, relevan, dan mampu menjawab rumusan masalah secara mendalam.

Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Sebagai instrumen kunci, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data secara natural. Untuk menunjang efektivitas dan akurasi di lapangan, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa *handphone* sebagai media perekam dan dokumentasi, pedoman wawancara untuk mengarahkan pembicaraan, serta lembar observasi untuk mencatat kejadian selama proses penelitian berlangsung. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Wawancara mendalam, peneliti melakukan tanya jawab secara terbuka dan mendalam kepada guru. Observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas di kelas. Studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) yang memuat muatan literasi dan foto kegiatan literasi.

Setelah mendapatkan semua data maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model *miles and huberment* yang terdiri dari reduksi data, display data dan kesimpulan. reduksi data merupakan kegiatan peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memberikan koding pada data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang berkaitan dengan strategi literasi dipisahkan dari data yang tidak relevan, sehingga memudahkan peneliti untuk memetakan jawaban sesuai rumusan masalah. Setelah itu peneliti melakukan penyajian data (*data display*) yaitu data yang telah direduksi kemudian disusun secara terorganisir dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel ringkasan. Tahap ini bertujuan untuk memaparkan pola-pola upaya guru dalam meningkatkan literasi sehingga hubungan antar data lebih mudah dipahami. Terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) disini peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh data untuk menemukan inti temuan. Kesimpulan awal akan terus diverifikasi hingga diperoleh jawaban final yang valid mengenai upaya guru dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah tersebut. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari

hasil wawancara dengan hasil observasi di kelas, kemudian mencocokkannya kembali dengan bukti-bukti dalam studi dokumentasi. Jika ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, maka data tersebut dinyatakan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Reduksi data yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasilnya yaitu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di UPT SDN Talang Tengah diantaranya:

Reading Before Class

Membaca diawal pembelajaran menjadi salah satu upaya yang ditemukan peneliti di lapangan, temuan mengarah pada upaya guru yang berfokus pada kegiatan Membaca di Awal sebagai kebiasaan literasi. Hasil ini sebagaimana ditemukan pada catatan lapangan (CL1) yang dilakukan oleh peneliti.

“Peneliti melihat siswa ditugaskan membuat latihan pkn, di kelas peneliti melihat ketika siswa mengerjakan latihan ada siswa yang membaca terlebih dahulu, ada yang makan, dan ada juga yang berdiri dan berjalan jalan ke bangku temannya” (CL1/10 November 2025)”

Dari data tersebut dapat terlihat oleh peneliti bahwasanya siswa telah menerapkan membaca diawal sebelum memulai sesuatu hal baik itu sebelum pembelajaran maupun dalam mengerjakan latihan. Data diatas diperkuat dengan studi Wawancara yang menegaskan bahwa guru kerap melakukan upaya ini sebagai strategi pembelajaran, sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas sebagai berikut:

“Literasi yaitu pada awal mulai belajar mungkin ibuk literasi nya yaitu membiasakan anak anak untuk membaca terlebih dahulu jadi tidak ditetapkan tapi diserahkan kepada anak anak bacaan apa yang ada didalam buku nya itu yang ibuk lakukan. Untuk memahaminya mungkin anak anak itu ka ibuk setelah menyuruh mereka membaca setelah itu ibuk bertanya seandainya ada anak yang belum mengerti ibuk akan mengulang Kembali menyuruh dia membaca mungkin eeee masih ad kesulitan baru nanti ibuk menjelaskannya” (W2/3 November 2025)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru membiasakan anak untuk membaca terlebih dahulu seelum guru menjelaskan. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru lainnya.

“Nah, karena itu sebabnya ibuk membuat literasi membaca di awal pembelajaran” (W4/10 November 2025)

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru wali kelas ditemukan bahwasanya guru tersebut membebaskan kepada siswa untuk memilih apa yang mau mereka baca dan guru juga menggali pemahaman siswa dari apa yang mereka baca dan setelah itu guru baru menjelaskan apa yang tidak dimengerti siswa. Temuan data ini diperkuat oleh studi dokumentasi yang ditemukan pada tanggal 3 November 2025, sebagai berikut:



Gambar 1. Siswa membaca materi.

Gambar diatas menunjukkan bahwa siswa sebelum guru menerangkan pembelajaran, mereka diminta untuk membaca terlebih dahulu diawal sebelum guru menerangkan apa yang telah mereka baca dan pahami dari bacaan tersebut.

Berdasarkan ketiga data di atas (CL1, W2, W4, DK1) dapat disimpulkan bahwa, upaya guru dalam meningkatkan literasi siswa melalui kegiatan Membaca di Awal telah terimplementasi, namun penerimaannya oleh siswa masih bervariasi dan memerlukan penyesuaian agar tidak terganggu oleh aktivitas non-literasi lainnya. Dari ketiga data diatas baik dari hasil observasi atau catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi nya, terbukti apa yang dikatakan informan pada saat peneliti wawancara terlaksana serta ada bukti studi dokumentasi sebagai penguat yang menyatakan bahwa data tersebut VALID.

Menceritakan Kembali Isi Bacaan (*Retelling the story*)

Menceritakan kembali isi bacaan (siswa membacakan kembali apa yang mereka baca) menjadi salah satu upaya yang ditemukan peneliti di lapangan, temuan mengarah pada upaya guru yang berfokus pada kegiatan menceritakan kembali sebagai kebiasaan literasi. Hasil ini sebagaimana ditemukan pada catatan lapangan (CL1) yang dilakukan oleh peneliti.

“....Saat peneliti memasuki kelas guru sedang menjelaskan pembelajaran BAM tentang materi sumbuak. Peneliti mengamati cara guru tersebut menerangkan materinya dan guru tersebut memberi perintah untuk membaca materi terlebih dahulu

diawal pembelajaran setelah itu anak menceritakan kembali isi bacaan yang mereka baca tadi, sebelum ibuk tersebut menerangkannya. Setelah membaca materi guru tersebut memberikan pertanyaan terkait dengan sumbang dan mengaitkan dengan kehidupan sehari hari. “ kalau kita laki laki kita dilarang duduk seperti apa”?, bagaimana seharusnya kita duduk dalam minangkabau”?. Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang apa yang mereka bawa diawal tadi.” (CL1/10 November 2025)”

Guru menggunakan kegiatan menceritakan kembali sebagai jembatan aktivasi pengetahuan dan *pre-assessment* pemahaman siswa terhadap materi ajar. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan menceritakan kembali ditempatkan guru pada tahap awal pembelajaran sebagai sarana untuk memastikan pemahaman dasar siswa sebelum materi dijelaskan lebih lanjut. Data diatas diperkuat dengan studi Wawancara yang menegaskan bahwa guru kerap melakukan upaya ini sebagai strategi pembelajaran, sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas sebagai berikut:

“Kadang kadang nanti ibuk cari teks sebuah cerita yang Bahasa Indonesia nya, teks itu nanti ibuk tidak membaca ya nak ya, teks bacaan tadi cerita tadi ibuk tidak tahu ceritanya, siapa yang bisa untuk 3 orang saja bolee, ceritakan kedepan ibuk yang tidak tau menjadi tau apa cerita yang kamu baca jadi apa anak anak ni sudah berebut dia itu. Berceritanya tidak harus berdasarkan buku, ada anak yang dihafalnya kalimat itu dihafalnya pertama dihafalnya pada suatu hari... nanti berulang ulang bagi anak yang belum pemahamanya, yang menceritakan Kembali yang dihafalnya.”(W1/3 November 2025)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru menerapkan strategi menceritakan kembali isi bacaan. Yang dimana siswa diminta menceritakan apa saja informasi dari buku yang mereka baca kepada guru maupun temannya. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru lainnya.

“Kadang dalam pembelajaran tu ibuk memberikan soal atau pertanyaan dulu lalu siswa menjawab dan juga dengan siswa menceritakan kembali yang mereka baca . mungkin itu upaya ibuk.”(W5/10 November 2025)”

Studi wawancara dengan guru wali kelas menegaskan bahwa menceritakan kembali merupakan strategi yang sengaja dan rutin digunakan untuk meningkatkan keterlibatan serta kemampuan pemahaman siswa secara lisan. Guru bahkan menjadikan kegiatan ini sebagai tantangan untuk memicu partisipasi aktif siswa. Menceritakan kembali berfungsi sebagai strategi motivasi yang mendorong siswa untuk secara sukarela terlibat dalam proses literasi,

meskipun terdapat variasi dalam cara siswa menyampaikan (menghafal atau memahami). Temuan data ini diperkuat oleh studi dokumentasi yang ditemukan pada tanggal 3 November 2025, sebagai berikut:



Gambar 2. Siswa menceritakan kembali bacaan.

Gambar diatas menunjukkan bahwa siswa menjelaskan atau membacakan kembali dari isi bacaan buku yang mereka baca kepada guru. Ini salah satu cara guru meningkatkan pemahaman siswa pada materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan triangulasi data (CL1, W1, W5, dan DK1), upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa secara nyata terwujud melalui strategi Menceritakan Kembali Isi Bacaan yang dilakukan secara rutin di awal atau selama proses pembelajaran. Strategi ini melatih pemahaman konten (*comprehension*) sekaligus kemampuan ekspresi lisan (*oral literacy*). Dapat peneliti lihat bahwa dari triangulasi data tersebut didapatkan data yang sama antar hasil wawancara dengan yang dilihat peneliti melalui observasi dan studi dokumentasi menyatakan bahwa data tersebut VALID.

Bermain Kata (*Learning Through Play*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara efektif mengintegrasikan kegiatan bermain (games), khususnya bermain kata, sebagai salah satu upaya utama untuk membangun kebiasaan literasi yang menyenangkan di kelas. Pendekatan ini berfokus pada konsep bermain sambil belajar (*learning through play*). Bermain kata menjadi salah satu upaya yang ditemukan peneliti di lapangan, temuan mengarah pada upaya guru yang berfokus pada kegiatan bermain sambil belajar sebagai kebiasaan literasi. Hasil ini sebagaimana ditemukan pada catatan lapangan (CL3) yang dilakukan oleh peneliti.

“Peneliti pun ikut masuk ke Kelas 2 bersamaan dengan siswa dan mengambil posisi di bagian belakang. KBM di Kelas 2 pun dimulai. Ibu Guru mulai memberikan pembelajaran di depan kelas. Peneliti melihat ibuk tersebut menerangkan

pembelajaran dengan diselingi permainan. . Ketika belajar bahasa Indonesia guru tersebut juga menggunakan media huruf A,B,C,D serta media gambar untuk belajar suku kata.”(CL3/17 November 2025)”

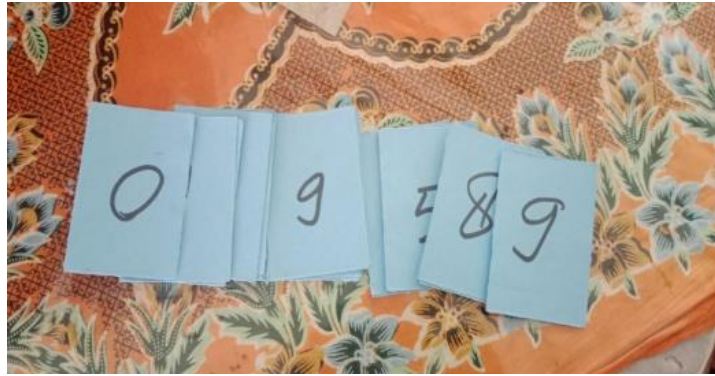
Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menyelingi kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan permainan, bahkan memanfaatkan media visual dan fisik seperti kartu huruf dan gambar untuk mengajarkan konsep dasar literasi, seperti suku kata. Penggunaan permainan dan media konkret (kartu huruf/gambar) menunjukkan upaya guru untuk memvisualisasikan dan memanipulasi konsep bahasa, yang sangat penting bagi siswa yang baru membangun dasar literasi. Data diatas diperkuat dengan studi Wawancara yang menegaskan bahwa guru kerap melakukan upaya ini sebagai strategi pembelajaran, sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas sebagai berikut:

“Ada lagi minsalnya ibuk bermain apanamanya.... bisa juga kita lakukan dengan bermain kata Namanya bermain cara apaa Namanya istilahnya mengulang kata kita ada beberapa orang kita adakan permainan juga bisa mungkin anak pertama ni kita contohkan kalimat yang unik lh nanti otomatis di anak ke 5 minsalnya salah mungkin. Jadi itu juga meningkatkan literasi, jadi bagaimana kita menciptakan suasana belajarnya juga perlu menggunakan permainan.”(W1/3 November2025)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru menghadirkan metode yang menyenangkan untuk meningkatkan belajar siswa yaitu dengan bermain kata. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru lainnya.

“Upaya upaya ibuk yang lain hmm mungkin melalui ee permainan ada kartu huruf. Menggunakan kartu huruf disini minsalnya ibuk ambil huruf huruf nya lalu digabungkan menjadi apa dia. Sudah bisa melalui itu.”(W4/10 November 2025)”

Studi wawancara dengan guru wali kelas memperkuat temuan ini. Guru secara eksplisit menyebutkan "bermain kata" sebagai strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan literasi. Guru percaya bahwa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan permainan dapat meningkatkan fokus dan penguasaan pemahaman kosakata siswa. Temuan data ini diperkuat oleh studi dokumentasi yang ditemukan pada tanggal 3 November 2025 dan 17 November 2025, sebagai berikut:



Gambar 3. kartu kata.



Gambar 4. Papan Gambar.

Strategi bermain kata mencakup permainan memori (mengulang kata) dan permainan menyusun/membaca (menggabungkan kartu huruf). Keduanya merupakan upaya yang terencana untuk meningkatkan kemampuan pemahaman lisan, fokus, dan pengenalan kata.

Berdasarkan triangulasi data (CL3, W1, W4, DK1, dan DK3), upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa diwujudkan melalui integrasi metode Bermain Kata dan penggunaan media konkret (kartu huruf/gambar). Strategi ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (kebiasaan literasi yang *fun*) sambil secara sistematis melatih pengenalan huruf, suku kata, pembentukan kata, dan fokus siswa. Dapat peneliti lihat bahwa dari triangulasi data tersebut didapatkan data yang sama antar hasil wawancara dengan yang dilihat peneliti melalui observasi dan studi dokumentasi menyatakan bahwa data tersebut VALID.

Penggunaan Media Interaktif

Menggunakan media menjadi salah satu upaya yang ditemukan peneliti di lapangan, temuan mengarah pada upaya guru yang berfokus pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan media sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan media konkret (huruf dan gambar) secara langsung memfasilitasi visualisasi dan pemahaman konsep abstrak literasi, menjadikan proses belajar suku kata lebih interaktif dan

mudah dicerna siswa. Hasil ini sebagaimana ditemukan pada catatan lapangan (CL3) yang dilakukan oleh peneliti.

“KBM di Kelas 2 pun dimulai. Ibu Guru mulai memberikan pembelajaran di depan kelas. Peneliti melihat ibuk tersebut menerangkan pembelajaran dengan diselingi permainan. Ketika belajar bahasa Indonesia guru tersebut juga menggunakan media huruf A,B,C,D serta media gambar untuk belajar suku kata.”(CL3/17 November 2025)”

Observasi di kelas membuktikan bahwa guru mengintegrasikan media fisik, seperti kartu huruf dan gambar, ke dalam KBM untuk mengajarkan elemen-elemen dasar literasi seperti suku kata. Penggunaan media ini juga disandingkan dengan kegiatan permainan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan media pembelajaran sebagai upaya strategis untuk menciptakan kegiatan belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Penggunaan media ini terbukti memperkuat konsep yang diajarkan. Data diatas diperkuat dengan studi Wawancara yang menegaskan bahwa guru kerap melakukan upaya ini sebagai strategi pembelajaran, sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas sebagai berikut:

“Ada lagi minsalnya ibuk bermain apanamanya.... bisa juga kita lakukan dengan bermain kata Namanya bermain cara apaa Namanya istilahnya mengulang kata kita ada beberapa orang kita adakan permainan juga bisa mungkin anak pertama ni kita contohkan kalimat yang unik lh nanti otomatis di anak ke 5 minsalnya salah mungkin. Jadi itu juga meningkatkan literasi, jadi bagaimana kita menciptakan suasana belajarnya juga perlu menggunakan permainan.”(W1/3 November2025)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran atau penyampaian materi sehingga anak tidak bosan dan mudah memahami apa yang disampaikan. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru lainnya.

“Upaya upaya ibuk yang lain hmm mungkin melalui ee permainan ada kartu huruf. Menggunakan kartu huruf disini minsalnya ibuk ambil huruf huruf nya lalu digabungkan menjadi apa dia. Sudah bisa melalui itu.”(W5/10 November 2025)”

Wawancara dengan guru wali kelas menegaskan bahwa media, terutama papan huruf, adalah alat utama yang digunakan dalam strategi pembelajaran. Media ini menjadi jembatan antara konsep teoretis dan praktik literasi. Media (kartu huruf)/ papan huruf tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam kegiatan praktik literasi, memungkinkan siswa untuk secara langsung memanipulasi dan menyusun kata, yang

sangat krusial dalam tahapan awal membaca dan menulis. Temuan data ini diperkuat oleh studi dokumentasi yang ditemukan pada tanggal 3 November 2025 dan 17 November 2025, sebagai berikut:



Gambar 5. Papan Huruf.



Gambar 6. Kartu kata.

Media pembelajaran diatas yaitu berupa papan huruf dan kartu huruf yang digunakan guru sebagai alat bantu dalam menjelaskan pembelajaran. Media ini sangat mendukung dalam belajar yang membuat anak lebih bersemangat.

Berdasarkan triangulasi data (CL3, W1, W5, dan , DK1, DK2), penggunaan media pembelajaran (terutama kartu huruf dan gambar) merupakan upaya sistematis guru untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Media ini berfungsi ganda: sebagai alat untuk memperjelas konsep (suku kata) dan sebagai sarana utama dalam menciptakan pembelajaran yang berbasis permainan dan menyenangkan, sehingga secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Membaca Bergilir (*Round-Robin Reading*)

Membaca bergilir menjadi salah satu upaya yang ditemukan peneliti di lapangan, temuan mengarah pada upaya guru yang berfokus pada kegiatan membaca secara bergantian yang dilakukan siswa sebagai kebiasaan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Membaca Bergilir (*Round-Robin Reading*) merupakan salah satu upaya rutin yang diterapkan oleh guru untuk menumbuhkan kebiasaan literasi di kalangan siswa. Kegiatan ini berfungsi untuk melatih kelancaran membaca, kemampuan pengenalan kata, dan kepatuhan siswa terhadap instruksi. Hasil ini sebagaimana ditemukan pada catatan lapangan (CL3) yang dilakukan oleh peneliti.

“Ibu Guru mulai memberikan pembelajaran di depan kelas. Peneliti melihat ibuk tersebut menerangkan pembelajaran dengan diselingi permainan. Ketika belajar bahasa Indonesia guru tersebut juga menggunakan media huruf A,B,C,D serta media gambar untuk belajar suku kata. Guru meminta siswa untuk membaca secara bergantian suku kata tersebutu .”(CL3/17 November 2025)”

Observasi di kelas menunjukkan bahwa kegiatan membaca bergilir diterapkan oleh guru segera setelah memperkenalkan materi atau media ajar baru. Kegiatan ini dilakukan secara langsung untuk melatih siswa mengucapkan unit bahasa terkecil (suku kata). Membaca bergilir digunakan sebagai strategi drill and practice untuk memastikan semua siswa mendapatkan giliran untuk mengucapkan dan melatih pengenalan suku kata, terutama saat menggunakan media konkret. Data diatas diperkuat dengan studi Wawancara yang menegaskan bahwa guru kerap melakukan upaya ini sebagai strategi pembelajaran, sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas sebagai berikut:

“Cara ibuk meningkatkan literasi siswa secara pribadi ibuk dengan disuruh anak bergiliran membaca kan nanti kalau diawal awal diinstruksikan siapa yang menyimak dan tidak menyimak diberikan reward .kalau disuah mambaco lai namua kalau memaham itu yang sulit”(W3/3 November 2025)”

Wawancara dengan guru wali kelas menegaskan bahwa metode membaca bergilir merupakan strategi pribadi guru untuk meningkatkan literasi. Guru menggunakan metode ini bersamaan dengan pemberian *reward* untuk memotivasi siswa agar tetap fokus dan menyimak giliran teman mereka. Bagi guru, membaca bergilir adalah upaya efektif untuk memastikan partisipasi aktif siswa (membaca) dan mendorong perilaku menyimak. Tantangan yang dihadapi guru adalah transisi dari kemampuan membaca lisan (mambaca) menuju kemampuan pemahaman (memaham). Temuan data ini diperkuat oleh studi dokumentasi yang ditemukan pada 17 November 2025, sebagai berikut:



Gambar 7. Siswa membaca Huruf bergilir.



Gambar 8. Siswa membaca kalimat bergilir.

Gambar diatas memperlihatkan guru menerapkan membaca bergilir kepada siswanya, guru memandu setiap siswa dalam memahami pembelajaran. Siswa secara tertib membaca secara bergiliran sesuai perintah dari guru.

Berdasarkan triangulasi data (CL3, W3, dan DK2), Membaca Bergilir merupakan upaya yang secara sadar dan rutin dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan literasi lisan siswa. Strategi ini tidak hanya melatih kelancaran membaca dan pengenalan kata/suku kata, tetapi juga digunakan sebagai alat kontrol kelas untuk memastikan perhatian dan keterlibatan seluruh siswa melalui sistem giliran dan pemberian *reward*. Dapat peneliti lihat bahwa dari triangulasi data tersebut didapatkan data yang sama antar hasil wawancara dengan yang dilihat peneliti melalui observasi dan studi dokumentasi menyatakan bahwa data tersebut VALID.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, banyak sekali upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. Upaya-upaya tersebut sangat berdampak pada kemampuan literasi siswa. Kemampuan literasi menjadi kemampuan yang urgensitasnya sangat tinggi untuk dikuasai oleh peserta didik untuk menghadapi konsekuensi perkembangan teknologi informasi yang mendorong munculnya banyak perubahan. Untuk itu peningkatan kompetensi literasi harus menjadi proyeksi pendidikan yang prioritas sejak jenjang pendidikan dasar. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru yaitu:

Yang pertama yaitu membaca diawal pembelajaran, Kegiatan Reading Before Class memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar siswa. Aktivitas membaca sebelum memulai materi terbukti dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap teks yang akan dipelajari. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih tenang, fokus, dan mampu memulai pelajaran dengan konsentrasi tinggi. Rutinitas membaca pagi menstabilkan kondisi mental dan membangun disiplin, sehingga siswa berada dalam kondisi optimal untuk menerima materi pembelajaran. Selain kesiapan kognitif, kegiatan ini juga menumbuhkan keterampilan sosial dan karakter positif, seperti duduk tenang, menunggu giliran membaca, dan menghargai teman saat berbagi cerita. Literasi meningkatkan disiplin, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri siswa. Kegiatan literasi memberikan stimulasi pada kemampuan berpikir anak, melatih konsentrasi, dan membantu perkembangan aspek kognitif secara menyeluruh. Dengan demikian, pengaruh kegiatan Reading Before Class bukan sekadar membuat siswa membaca, tetapi membangun kesiapan mental, fokus, dan karakter, yang menjadi fondasi penting agar proses pembelajaran berikutnya berjalan efektif. Peningkatan kemampuan membaca bukan hanya akibat kegiatan membaca rutin, tetapi juga strategi literasi yang melibatkan pendampingan guru, pengelolaan bahan bacaan, dan interaksi sosial yang konsisten. Kegiatan Reading Before Class berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa karena mencakup berbagai aspek literasi dasar. Kemampuan membaca siswa terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan:

decoding/phonics, kelancaran membaca (*fluency*), pemahaman teks (*reading comprehension*), serta kosakata dan literasi fungsional. Program Reading Before Class berpotensi memperkuat semua aspek ini secara simultan, terutama jika dibarengi dengan pendampingan, variasi bacaan, dan kebiasaan membaca rutin (Adawiyah et al., 2025). Banyak sekali manfaat dari membaca diawal pembelajaran ini diantaranya Siswa yang sebelumnya lambat membaca kini menunjukkan peningkatan kelancaran dan percaya diri dalam membaca. Latihan membaca rutin membantu siswa menyesuaikan kecepatan, intonasi, dan ritme bacaan, sehingga aktivitas membaca menjadi lebih lancar. Kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai memudahkan siswa menangkap ide utama dan menyimpulkan isi bacaan. Paparan bacaan berulang melalui Reading Before Class meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami teks dan menceritakan kembali informasi secara akurat. Kegiatan membaca rutin mendorong siswa untuk memilih buku sendiri dan membaca dengan antusias. Minat baca yang meningkat membuat siswa lebih aktif dalam mengembangkan literasinya secara mandiri. Program Reading Before Class berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, baik dari segi kelancaran, pemahaman, maupun minat baca, sehingga siswa lebih antusias dan terlibat dalam kegiatan membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbiasa membaca dengan suara lantang, lebih memahami isi bacaan sederhana, serta menunjukkan antusiasme ketika guru melakukan kegiatan membaca bersama. Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran tidak hanya membangun minat belajar, tetapi juga berpotensi meningkatkan kemampuan kognitif awal siswa karena mereka dilatih untuk mengidentifikasi jenis bacaan, memahami isi, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari (Adawiyah et al., 2025).

Yang kedua yaitu Retelling the story atau menceritakan kembali apa yang mereka baca, Kemampuan siswa dalam bercerita yang diharapkan, dapat teraktualisasi melalui kemampuan siswa dalam menceritakan isi bacaan secara runtut, menggunakan bahasa yang baik serta mampu mengungkapkan isi bacaan secara lisan dengan menggunakan kata-kata sendiri dan memperhatikan aspek-aspek yang dinilai. Aspek yang dinilai tersebut yakni lafal, intonasi, ketepatan isi cerita, pilihan kata, struktur kalimat, dan kelancaran. Jika siswa sudah mampu menceritakan isi bacaan dengan lancar berarti siswa sudah mampu memahami isi bacaan dengan baik. menceritakan isi bacaan dapat diketahui bahwa dari enam aspek yang dinilai terdapat beberapa siswa yang mampu dan tidak mampu dalam menceritakan isi bacaan. Adapun yang menjadi kendala siswa dalam menceritakan isi bacaan yaitu dalam penggunaan lafal dan intonasi kurang jelas karena siswa tidak terlalu membuka mulut sehingga pengucapan huruf, kata maupun kalimat tidak terdengar jelas. Selain itu, ada siswa yang hanya

menceritakan isi bacaan pada awal kalimat dan ada juga siswa yang menceritakan isi bacaan tidak secara sistematis (berurutan). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Kemudian terdapat juga siswa yang terbata-bata (tidak lancar) dalam menceritakan isi bacaan karena belum berani (takut) dalam mengungkapkan isi bacaan sehingga dalam menceritakan suaranya kecil. Beberapa fenomena dapat kita saksikan di mana ketersediaan informasi dari setiap orang berbeda-beda walaupun pada saat bersamaan menyimak hal yang sama. Paling tidak beberapa kategori ini dapat mewakili gambaran tersebut. Pertama, seseorang mampu menceritakan kembali atas apa yang ia simak persis sama; Kedua, seseorang mampu menceritakan kembali atas apa yang ia simak sedikit, setengahnya, atau sebagian besarnya persis sama; Ketiga, seseorang tidak mampu menceritakan kembali atas apa yang ia simak (Anggia et al., 2020). Mengingat karena masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam menceritakan isi bacaan, maka peneliti dan guru mitra berupaya untuk mengatasi permasalahan yang di alami siswa tersebut dengan cara memberikan bimbingan dan arahan. Dalam proses bimbingan, peneliti dan guru mitra memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih baik dalam membaca maupun bercerita. Dengan tujuan agar siswa tersebut mampu memahami isi bacaan dan mengungkapkan isi bacaan dengan baik (Simin & Jafar, 2018).

Yang ketiga yaitu dengan Penggunaan media, Dalam proses pendidikan, diperlukan perangkat pembelajaran yang tepat untuk memperlancar proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik haruslah menarik dan menyenangkan bagi guru dan siswa, serta dapat merangsang minat belajar siswa (Ekawati et al., 2025). Media merupakan sebuah alat untuk menyampaikan sebuah informasi kepada seseorang, yang dimana diharapkan orang tersebut dalam menerima informasi memahami apa maksud dari penyampaian yang diberikan. Dapat digambarkan kepada seorang pendidik menggunakan sebuah media di dalam pembelajaran agar peserta didik memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik melalui media yang digunakan. media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi (Puspitasari et al., 2018). Di dalam pembelajaran, media merupakan suatu alat yang digunakan agar tersalurkan kepada peserta didik sebuah informasi atau pengajaran, yang dapat memberikan stimulus kepada peserta didik agar lebih mudah memahami informasi yang diberikan, dan akan bermuara untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang baik. Media dalam pembelajaran merupakan sebuah sarana yang sangat penting yang mana bermanfaat sebagai penunjang keberhasilan dalam belajar. Media pembelajaran memiliki spektrum yang sangat luas, meliputi

orang, bahan, atau penelitian yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Qalbi et al., 2022). Guru bukan hanya menguasai materi, tetapi guru harus bisa menyampaikan materi kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, menyerap dan menalar materi apa yang sedang diajarkan. Dalam konteks tersebut guru harus menerapkan metode yang tepat pada materi yang dipelajari (Shandra & Movitaria, 2022). Implementasi memiliki peran penting dalam media pembelajaran, jika media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi siswa dan sesuai dengan materi maka pembelajaran akan tercapai (Fadhilla et al., 2023). Banyak sekali berbagai macam media yang dapat dimanfaatkan sewaktu pembelajaran berlangsung, seperti media visual, audio, dan media audio visual. Beralih kepada media visual yang mana dapat diambil sebuah pengertian yaitu sebuah media yang mengandalkan kepada alat penglihatan (Nurjani & Safrizal, 2023). Guru menggunakan media rias kata. Media tersebut digunakan untuk melatih siswa agar dapat mengerti huruf. Guru juga menggunakan media buku bacaan. Siswa diminta untuk membaca buku bacaan apa saja. Hal tersebut melatih siswa untuk sering-sering membaca supaya bacaan siswa menjadi lancar. Guru menggunakan media flashcard, media tersebut berupa kartu yang berisi gambar dan tulisan. Media flashcard merupakan media pengajaran berbentuk kartu berisi gambar, kumpulan kata, simbol atau lambang untuk memperjelas materi yang akan disampaikan (Wijayanti & Utami, 2022). Menurut kamus besar bahasa indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan kata. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa. Strategi Permainan kartu kata adalah termasuk bagian dari media visual yang merupakan bagian dari media sederhana. Kelebihan media kartu adalah praktis, bisa digunakan disetiap waktu dan tempat dan tidak membutuhkan keterampilan khusus dalam penggunaannya, mudah dibuat dan sederhana serta dapat mengurangi verbalitas. Adapun kekurangan media kartu adalah tidak tahan lama karena dibuat dari bahan kertas, mudah hilang atau musnah karena bentuknya kecil, ringan dan bisa dibawa kemana-mana. Upaya yang perlu dilakukan untuk dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran diantaranya media kartu perlu dibuat dalam bentuk dan teknik kreatif supaya dapat merangsang minat belajar siswa. Minat belajar individu dapat ditingkatkan dengan mengatur dan menyesuaikan materi dan media pengajaran yang digunakan sifat, kemampuan dan kegunaan bagi individu sebagai anak didik (Nurul et al., 2020).

Yang keempat yaitu dengan bermain kata, Dalam permainan kata bersambut, ada beberapa alat-alat yang perlu dipersiapkan guru adalah: kertas manila atau dapat menggunakan papan tulis, spidol atau kapur, penghapus, jam alarm atau dapat menggunakan alarm handphone. Perkembangan bahasa sangat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak lebih lanjut (Nurhanifah & Rachman, 2024). Sedangkan pelaksanaan permainan dilakukan dalam langkah-langkah yang akan kami uraikan sebagai berikut. Langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis melalui permainan kata bersambut: (1) siswa dikelompokkan terdiri dari 4 atau 5 anak tujuan dari pengelompokan tersebut untuk memudahkan guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan permainan kata bersambut, (2) guru menyiapkan papan atau kertas manila untuk menulis yang digunakan untuk menuliskan hasil kata-kata permainan kata bersambut, (3) setiap kelompok memegang kapur tulis atau spidol yang digunakan secara bergantian antara teman satu kelompok menulis dipapan tulis, (4) guru mengajak siswa berkonsentrasi lalu menjelaskan dan memberi contoh jalannya permainan kata bersambut untuk menanamkan pemahaman pada siswa, diantaranya kata-kata yang ditulis adalah kata dasar dari kata benda, kata sifat, kata kerja dengan batasan bukan nama orang, (5) guru memberikan kata kunci sebagai dasar untuk melanjutkan kata berikutnya, tak lupa guru memberikan batas waktu permainan misalkan sepuluh menit atau lima belas menit, (6) setiap kelompok berdiri berbaris mendekati papan tulis, (7) setelah guru menuliskan kata kuncinya, siswa dibagian depan setiap kelompok meneruskan kata kunci guru dengan kata-kata yang bebas menurut pengetahuan mereka dengan cara meneruskan huruf terakhir dari kata kunci yang diberikan guru, (8) siswa yang sudah menulis, berpindah dibarisan paling belakang untuk melakukan tugas secara bergiliran, (9) saat siswa berkompetisi menulis kata-kata, guru mendampingi siswa tidak lupa selalu mengamati dan memberikan semangat, (10) jika salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan maka anggota kelompok lain dalam satu kelompok boleh membantu tetapi tidak boleh menuliskan sehingga kekompakan dan rasa kebersamaan akan muncul, (11) setelah batas waktu yang ditentukan habis, guru akan memeriksa hasil tulisan di papan atau di kertas manila, (12) jika dalam hasil kerja kelompok terdapat kata yang salah dalam penulisannya atau ada kata yang diulang maka guru tidak menghitungnya dan dianggap gagal atau salah, (13) guru bersama siswa menghitung bersama-sama banyaknya kata yang benar, (14) pemenang permainan ini ditentukan dari banyaknya kata yang benar yang telah ditulis tiap kelompok. Berikut ini adalah cara pelaksanaan langkah-langkah permainan kata bersambut, misalkan satu kelas terdiri dari 4 kelompok dan guru memberikan kata kunci yaitu "satu", huruf terakhir adalah "u" maka setiap kelompok bebas menulis kata kata yang diawali huruf u dan begitu seterusnya. Kelebihan menggunakan upaya

ini dalam menerangkan materi atau menguji siswa yaitu dalam proses pembelajaran guru lebih berperan aktif misalnya memberikan dikte atau menuliskan dipapan tulis agar ditirukan siswa, namun pada kesempatan ini siswa diajak lebih aktif, siswa terbiasa berfikir spontan, cepat dan tanggap terhadap masalah yang dihadapi, siswa memiliki tanggung jawab, kerja keras, sportifitas, keberanian, ketelitian, konsentrasi, siswa juga tertantang untuk berkompetisi dalam memperkaya kosakata yang dimilikinya. Dalam kegiatan belajar sambil bermain ini diharapkan akan tumbuh rasa saling menghargai, tolong menolong dan kerja sama yang baik antar anggota kelompok. Kekurangan apabila dalam satu kelompok terdapat siswa yang belum lancar membaca dan menulis, permainan menjadi agak terhambat. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan kata oleh siswa, guru tidak bisa langsung mengevaluasi tetapi guru harus menunggu permainan selesai (M. Dewi et al., 2016).

Yang kelima yaitu dengan membaca bergilir, Upaya tersebut dilakukan untuk melatih membaca siswa, dengan cara guru memberikan teks bacaan kemudian siswa diminta untuk membacakan secara bergilir satu persatu. Dengan begitu siswa lama kelamaan bisa membaca dan melatih konsentrasi pada siswa (Wijayanti & Utami, 2022). Saat pembelajaran berjalan guru memerintahkan partisipan ajar membaca dengan cara bergilir sehabis sebagian orang membaca guru terkini mengawali aktivitas penataran memandang suasana semacam ini hendak pengaruhi peruntukan durasi pada penyampaian inti penataran, pada durasi penataran bercerita partisipan ajar menuntaskan karangannya tidak cocok dengan durasi yang diresmikan oleh guru, perihal ini diakibatkan sebab pembendaharaan tutur pada partisipan ajar amat sedikit dampak minimnya atensi baca pada materi pustaka (Sipahutar et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SDN Talang Tangah, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan sentral sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui berbagai strategi pedagogis yang variatif. Upaya tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan kesiapan mental siswa. Hal ini diawali dengan penerapan tradisi membaca di awal pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana stabilisasi fokus dan penumbuhan minat baca secara mandiri sebelum proses belajar mengajar dimulai. Lebih lanjut, guru mengintegrasikan metode menceritakan kembali isi bacaan sebagai tolok ukur untuk memastikan bahwa literasi telah mencapai tahapan pemahaman kognitif, bukan sekadar pelafalan bunyi. Untuk mendukung keberhasilan tersebut, penggunaan media konkret seperti kartu huruf dan *flashcard* hadir sebagai solusi visual yang efektif dalam membantu

siswa memahami struktur kata. Suasana belajar yang menyenangkan juga diciptakan melalui strategi *learning through play* atau bermain kata, yang terbukti mampu memperkaya kosakata siswa tanpa adanya tekanan akademis yang kaku. Terakhir, metode membaca bergilir secara rutin diterapkan untuk melatih kelancaran (*fluency*) sekaligus menjadi instrumen kontrol kelas guna memastikan partisipasi aktif seluruh siswa. Melalui kombinasi antara pembiasaan rutin, pemanfaatan media kreatif, dan pendekatan interaktif, guru di UPT SDN Talang Tengah telah berhasil membangun fondasi literasi yang kuat. Upaya sistematis ini menjadi langkah krusial dalam menyiapkan siswa yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi untuk menghadapi dinamika perubahan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, R., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Reading Before Class : Meningkatkan Kesiapan Belajar dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 3(2), 506–511.
- Anastasha, D. A., Movitaria, M. A., & Safrizal, S. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2626–2634.
- Anggia, R., Monica, I., Syahrudin, D., & Sutisna, M. R. (2020). Analisis keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi pada siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Membaca*, 5(November), 145–152.
- Antika, S., Lasari, Y. L., & Gustina, G. (2023). Dampak perilaku disruptif siswa terhadap kecondusifan kelas iv mata pelajaran ips di sekolah dasar. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 25–33.
- Castles, C., Rastle, R., & Nation, N. (2018). Ending the reading wars: Reading acquisition from novice to expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51.
- Dewi, M., Eka, W., & Ulung, D. (2016). Meningkatkan Semangat Membaca Dan Menulis Siswa Sekolah Dasar Dengan Permainan Kata Bersambut. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(November), 39–42.
- Dewi, P., & Angga, Y. (2019). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press*, 77–85.
- Ekawati, R., Lasari, Y. L., Anasasha, D. A., Susanti, D., & Dzakiya, H. (2025). Pengembangan LKPD numerasi jump berbasis discovery learning untuk meningkatkan motivasi belajar murid SD. *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, 6(1), 8–16.
- Fadhilla, A. Q., Safrizal, S., & Anastasha, D. A. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Untuk Melatih Kecerdasan Musikal Pada Pembelajaran Seni Musik Di Sekolah Dasar Negeri Payakumbuh. *PEDAGOGIK*, XI(1), 24–31.
- Falah, A. N., Safrizal, S., & Sunarti, S. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 96–110.

- Gyta, D., Harahap, S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Dharma. *JURNALBASICEDU*, 6(2), 2089–2098.
- Irnowati, I., Efendi, Y., & Movitaria, M. A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 81–88.
- Latmini, Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Menggunakan Model Sq3r Pada Peserta Didik Kelas IV SD Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat membaca bukanlah suatu proses yang dasar yang menjadi sederhana karena menyaa. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 55–66.
- Monica, W., Safrizal, S., & Husnani, H. (2023). Faktor Penyebab Siswa Berperilaku Negatif di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD X Kota Batusangkar). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–12.
- Nurhanifah, D., & Rachman, A. (2024). Strategi Efektif Dalam Mengembangkan Kemampuan Anak Menceritakan Kembali Cerita Yang Didengar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 1–10.
- Nurjani, N., & Safrizal, S. (2023). Manfaat Media Gambar Pada Pembelajaran Menulis Deskripsi Peserta Didik SD It An-Nahl. *As - S A B I Q U N Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(3), 644–658.
- Nurul, A. N. P., Cutri A, T., Sriwahyuningsih R, S., Chaterina P, D., & Berti, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Strategi Permainan Kata (Kartu Kata) Bitoqotul Kalimah Di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gorontalo*, 2(1).
- Puspitasari, P. D., Suwandi, S., & Suhita, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Dengan Media Cetak. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 232–244.
- Qalbi, F. A., Lasari, Y. L., & Anastasha, D. A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Berupa Media Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Ips Siswa (Studi Kasus di Kelas V SD/MI). *PEDAGOGIK*, X(2), 97–105.
- Radika, radika, & Lasari, Y. L. (2024). Membentuk Karakter Siswa Dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Polisi Cilik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 05(01), 19–29.
- Safrizal, S., Yulnetri, Y., & Nalfa, W. (2023). Hubungan Kemampuan Literasi Digital Guru Dengan Learning Loss Pada Siswa Sekolah Dasar *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 829–842. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1147>
- Safrizal, S., Zaroha, L., & Yulia, R. (2020). Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Adiwiyata (Studi Dekriptif di SD Adiwiyata X Kota Padang). *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 215–223.
- Sapitri, H., Husni, L., Zahara, K., & Sunarti, S. (2023). Pendampingan CALISTUNG pada Anak Kelas Rendah Di SD 02 Pariangan Kabupaten Pariangan. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(4), 311–323.
- Shandra, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JURNALBASICEDU*, 6(1), 692–699.
- Simin, F., & Jafar, Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui

- Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas IV di SDN 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*, 4(3), 209–216.
- Sipahutar, H. A., Azh-zahra, M., Marisanta, R., & Simanjuntak, B. (2024). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24380–24386.
- Sunarti, S. (2018). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui Metode Kelompok Sindikat (Syindicate Group) di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 009 Teratak. *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, 1(2), 167–184.
- Sunarti, S., & Nursalim, N. (2018). Kompetensi Bahasa Anak. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(November).
- Sunarti, S., Ratmiati, R., & Husnani, H. (2021). Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran MI / SD untuk Membangun Karakter Siswa. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 4(1), 65–76.
- Wijayanti, T. I., & Utami, R. D. (2022). Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi. *Jurnal basicedu*, 6(3), 5104–5114.